

BAB II

MANAJEMEN BIMBINGAN MENTAL DAN NARAPIDANA PESPEKTIF TEORITIS

A. Manajemen Bimbingan Mental

1. Pengertian Manajemen Bimbingan Mental

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama.

Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Sarwoto (1978: 44) secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang, Sondang P. Siagian (1989: 5), manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan.
- (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan
- (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dan pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri,

penerimaan diri, pengarahannya dan perwujudannya dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Sukardi, 1995: 2).

Sedang kata mental berasal dari kata *Mens, Mentis*, yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat (Kartono, dan Jeni, 1989: 3). Dalam kamus besar bahasa Indonesia mental adalah hal yang menyangkut bathin, watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga (Alwi, 2008: 733).

Untuk memahami mental seseorang, adalah melalui kondisi sikap atau perilakunya. Dimana sikap atau perilaku tersebut merupakan manifestasi dari kondisi jiwa atau mental seseorang. Banyak para ahli jiwa terutama di negara-negara maju, telah mampu mengungkapkan fenomena-fenomena sikap (*perilaku*) manusia sebagai perwujudannya dari jiwanya dan sekaligus dengan tegas memberikan kesimpulan-kesimpulan.

Sedang kata mental berasal dari kata *Mens, Mentis*, yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat (Kartono, dan Jeni, 1989: 3). Dalam kamus besar bahasa Indonesia mental adalah hal yang menyangkut bathin, watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga (Alwi, 2008: 733).

Pengertian tersebut memang masih sangat sederhana dan global. Meskipun demikian dapat dipahami, bahwa mental adalah menunjuk pada kondisi (*keadaan*) yang mengarah pada kepribadian. Secara lebih tegas dan rinci istilah mental dapat dimengerti melalui pendapat 9 pandangan.

Untuk memahami mental seseorang, adalah melalui kondisi sikap atau perilakunya. Dimana sikap atau perilaku tersebut merupakan manifestasi dari kondisi jiwa atau mental seseorang. Banyak para ahli jiwa terutama di negara-negara maju, telah mampu mengungkapkan fenomena-fenomena sikap (*perilaku*) manusia sebagai perwujudannya dari jiwanya dan sekaligus dengan tegas memberikan kesimpulan-kesimpulan.

Dadang Hawari yang dikutip oleh Sururin (2004: 144-145), mengungkapkan ciri-ciri orang yang mempunyai mental yang sehat, yaitu:

- a. Dapat menyesuaikan diri
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- c. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas
- e. Berhubungan dengan orang lain dengan tolong menolong
- f. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran dikemudian hari
- g. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Bimbingan mental sebagaimana diungkapkan oleh Solihin (2004: 70-71) memiliki pengertian sebagai suatu proses perbaikan, pemeliharaan, pembangunan, pengembangan guna mengembalikan kondisi seseorang pada mental yang sehat.

Solihin menyebutkan bahwa aspek dalam pembinaan mental meliputi empat aspek dalam diri manusia, yaitu :

- a. Mental; aspek ini meliputi perkara, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.
- b. Spiritual; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan semangat jiwa religius.
- c. Moral; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.
- d. Fisik; aspek ini dimasukkan dengan alasan bahwa tidak semua penyakit fisik dapat disembuhkan dengan terapi medis atau kedokteran, akan tetapi melalui terapi mental juga akan dapat menyembuhkan penyakit itu. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana kekuatan mental juga akan

mendorong lahirnya kekuatan fisik manusia (Solihin, 2004: 10-13).

Bimbingan mental secara Islami yaitu suatu pembinaan atau penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor yang menimbulkan gangguan mental klien. Sehingga ia memperoleh ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya sebagaimana diharapkan (Arifin, 1994: 46).

Jadi manajemen bimbingan mental adalah keterampilan seseorang dalam merancang, mengorganisikan, melaksanakan dan mengawasi proses perbaikan dan pemeliharaan kondisi seseorang menuju mental yang sehat

2. Dasar Manajemen Bimbingan Mental

Dalam melaksanakan bimbingan Islam harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk. Dasar ini dapat dilihat dalam surat Al-Mu'minun ayat 38.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ (المؤمنون: ٣٨)

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-mu'minun : 38).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti, persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul, demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya. Maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa mendapat bantuan atau pertolongan dari orang lain. Maka dari itu bimbingan Islam sangatlah diperlukan, karena dalam masyarakat modern persoalan-persoalan yang timbul sangatlah kompleks, makin maju masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Walgito, 1995: 7).

3. Tujuan Manajemen Bimbingan Mental

Tujuan manajemen bimbingan mental secara umum Dzaky (2002: 167-168) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan mental. Mental menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Solihin (2004: 70-71) menyebutkan bahwa aspek dalam manajemen bimbingan mental meliputi empat aspek dalam diri manusia yaitu :

- a. Mental; aspek ini meliputi pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan.
- b. Spiritual; aspek manusia yang berhubungan dengan semangat dan mental religius.
- c. Moral; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.
- d. Fisik; aspek ini dimasukkan dengan alasan bahwa tidak semua penyakit fisik dapat disembuhkan dengan terapi medis atau kedokteran akan tetapi melalui terapi mental juga akan dapat menyembuhkan penyakit itu. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana kekuatan mental juga akan mendorong lahirnya kekuatan fisik manusia.

Untuk mengungkapkan potensi iman dan takwa sehingga menjadi daya dorong kemampuan pribadi seseorang bimbing, diperlukan berbagai metode. Metode adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan. Namun pengertian hakiki dari “metode” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan pembinaan mental Islami berlangsung (Arifin, 1994: 43).

4. Fungsi Manajemen Bimbingan Mental

Fungsi manajemen bimbingan mental yang dianggap sangat penting dalam proses manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating*)

Fungsi-fungsi manajemen bimbingan merupakan pola yang dikembangkan untuk meningkatkan bantuan kepada seseorang untuk lebih mendalami ajaran Allah SWT melalui perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi yang matang menuju tercapainya tujuan yang diinginkan yang menjadi khalifah dan abdi Allah SWT.

Kegiatan bimbingan Islam dapat mencapai hasil yang efektif apabila adanya program yang disusun dengan baik (Willis, 2004: 9). Program bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan bimbingan yang terikat satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan (Hendrarno, dkk, 2003: 46). Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, yaitu dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah (Nurihsan, dan Sudiarto, 2005: 39). Kegiatan manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

Menurut Made Pidarta (2006: 4) fungsi manajemen banyak ragamnya seperti, “merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol, mencatat, dan melaporkan, menyusun anggaran belanja. Kemudian dibuat lebih sederhana terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memberi komando, mengkoordinasi, dan mengontrol”.

Kegiatan bimbingan Islam dapat mencapai hasil yang efektif apabila adanya program yang disusun dengan baik (Willis, 2004: 9). Program bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan bimbingan yang terikat satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan (Hendrarno, dkk, 2003: 46). Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan

tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, yaitu dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah (Nurihsan dan Sudiarto, 2005: 39). Kegiatan manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

Dari berbagai pengertian fungsi manajemen bimbingan Islam diatas dapat ditarik secara garis besarnya bahwa fungsi manajemen pendidikan secara umum sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya.

Perencanaan (*planning*) sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2007: 6). Allah berfirman yang berkenaan dengan perencanaan adalah:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu jauhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al- Baqarah: 195) (Noor, 1996: 23)

Yang dimaksud menjauhkan diri dan berbuat baik pada ayat tersebut, adalah semua tindakan atau perbuatan hendaklah difikirkan terlebih dahulu, kemudian diikhtiri agar mendapat hasil sebesar-besarnya dan kerugian sekecil kecilnya, disebut perencanaan (Effendy, 2008: 77).

Perencanaan merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan, dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan Islam, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

- 1) Analisis kebutuhan dan permasalahan Klien
- 2) Menentukan tujuan program layanan bimbingan Islam yang hendak dicapai
- 3) Analisis situasi dan kondisi di lembaga
- 4) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan
- 5) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
- 6) Penetapan personel yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan
- 7) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan layanan
- 8) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan (Nurihsan dan Sudiarto, 2005: 40).

b. Pengorganisasiaan

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Winardi, t.th.: 217).

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang

bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 1990: 17).

c. Pelaksanaan

Tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan kedalam program-program kegiatan. Program-program itu terlebih dahulu disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling di sekolah terhadap siswa.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan inti dari layanan bimbingan konseling di dalamnya terdapat kegiatan pelaksanaan pokok penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang mencakup 4 bidang bimbingan, meliputi :

- (1) bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- (2) jenis-jenis layanan, meliputi : orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
- (3) kegiatan pendukung, meliputi : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.
- (4) tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- (5) jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh pelayanan.

Program yang telah direncanakan dan disusun itu dilaksanakan melalui :

- 1) Program pelaksanaan

- a) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras
 - b) Persiapan bahan dan perangkat lunak
 - c) Persiapan personal
 - d) Persiapan keterampilan menerapkan atau menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat
 - e) Persiapan administrasi
- 2) Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana
- a) Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
 - b) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber alam
 - c) Pengaktifan nara sumber
 - d) Efisiensi waktu
 - e) Administrasi pelaksana (Nurihsan dan Sudiarto, 2005: 35)
- d. Pengawasan

Pengawasan yang utama adalah menjaga proses kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan bukan mencari kesalahan dalam kegiatan serta menetapkan kondisi-kondisi esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan program bimbingan dan konseling (Sugiyono dan Sugiharto, 2003: 62). Sementara itu pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Mannan, 2000: 152).

Sedang pengawasan bimbingan Islam dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program bimbingan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan

perbaiki prioritas, kelak bilamana diperlukan (Handoko, 2004: 359).

Selain itu Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhinya atau tidak kebutuhan siswa. Penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

Ada dua macam penilaian program bimbingan Islam yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk mengetahui sejauhmana keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari prosesnya. Sedangkan penilaian hasil untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya.

Aspek-aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

- 1) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan
- 2) Keterlaksanaan program
- 3) Hambatan yang dijumpai
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- 5) Respon klien, keluarga dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- 6) Perubahan kemajuan klien dilihat dari pencapaian tujuan layanan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan klien setelah menempatkan madrasah baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupannya di masyarakat (Nurihsan dan Sudiarto, 2005: 35).

Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu, kegiatan penilaian proses dan hasil perlu dianalisis untuk kemudian menjadi dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling. Dengan penilaian yang komprehensif, jelas dan cermat maka akan diperoleh data atau informasi tentang proses dan hasil seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Data dan informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan untuk mempertanggungjawabkan akuntabilitas pelaksanaan program bimbingan Islam di lembaga pelayan masyarakat.

Secara khusus Sedangkan fungsi manajemen bimbingan Islam menurut Arifin dan Etik (1995: 7) adalah:

- a. Menjadi pendorong (*motivator*) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan;
- b. Menjadi pemantap (*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang terseluruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan;
- c. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan Islam. Sehingga menjadi wadah bagi pelaksanaan program bimbingan Islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat yang menjadi idaman setiap muslim. Menurut Musnamar dkk. (1992: 34).

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah orang hukuman (Soedarsono, 1992: 293). Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara. Istilah narapidana bagi mereka yang dijatuhi pidana akan kehilangan kemerdekaannya. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya (Gunakaya, 1988: 78). Maksudnya keberadaan mereka tidak asing dari kehidupan masyarakat.

Lubis dkk (1978: 13.) memberi pengertian narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya ditengah-tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan (Hakim) (Lubis dkk, 1978: 13). Lebih luas lagi, narapidana adalah orang yang dijatuhi putusan pidana penjara oleh pengadilan karena melanggar hukum yang telah ditetapkan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau rumah tahanan.

Pidana penjara diartikan sebagai pidana perampasan atau pencabutan, atau pembatasan kemerdekaan seseorang untuk menentukan kehendak (psikis) dalam berbuat sesuatu selama waktu tertentu yang diakibatkan oleh putusan hakim (Poernomo, 1985: 125). Pidana penjara yang merampas kemerdekaan manusia patut sekali mendapat perhatian. Disatu pihak terdapat prosentasi yang tinggi dari putusan hakim pengadilan yang menjatuhkan pidana penjara kepada terdakwa, dilain pihak dalam pelaksanaannya menyatakan martabat manusia yang menjadi narapidana serta kedudukannya sebagai warga negara RI.

Menurut Waluyo (2000: 36) Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang

sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan

Pidana penjara, menurut sejarah dikenal sebagai reaksi masyarakat akibat adanya tindak pidana yang dilakukan oleh seorang pelanggar hukum. Oleh karena itu pidana penjara juga disebut sebagai pidana hilang kemerdekaan, dimana seseorang diasingkan secara sosial dari lingkungan semula.

Dari segi definisinya, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri narapidana adalah :

- a. Ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau Rumah Tahanan (Rutan) negara.
- b. Dibatasi kemerdekaannya dalam hal-hal tertentu. Misalnya kebebasan bergaul dengan masyarakat, kebebasan bergerak atau melakukan aktifitas di masyarakat.

Selain hal tersebut, seseorang yang dijatuhi pidana penjara dapat juga dibebani dengan pencabutan hak-hak tertentu sebagaimana diatur dalam pasal 35 (1) KUHP yaitu :

- a. Hak memegang jabatan pada umumnya atau jabatan tertentu.
- b. Hak memasuki angkatan bersenjata.
- c. Hak memilih dan dipilih dalam pemilihan yang diadakan berdasarkan aturan-aturan umum.
- d. Hak menjadi penasehat atau pengurus menurut hukum, hak menjadi wali, wali pengawas pengampu, atau pengampu pengawas atas orang yang bukan anak sendiri.
- e. Hak menjalankan kekuasaan Bapak, menjalankan perwalian atau pengampuan atas anak sendiri.
- f. Hak menjalankan pencaharian tertentu (Saleh, 1987: 64-65).

Hakikat pembaharuan pidana penjara, bukanlah menghapus jenis pidana penjara, tetapi menuju ke arah penyusunan upaya baru pelaksanaan pidana penjara agar menjauhkan pengaruh buruk tembok bertalia besi, dan upaya perlakuan cara baru terhadap narapidana yang sesuai dengan semangat hak azazi manusia yang sudah berlaku secara universal.

2. Karakteristik Masyarakat Narapidana

Dalam sistem pemasyarakatan, klasifikasi masih dipergunakan. Di dalam pengawasan pemasyarakatan membagi pengawasan narapidana dalam tiga klasifikasi (Harsono CI, 1995: 15-17), yaitu:

a. *Maximum security*

Maximum security diberikan kepada narapidana dalam klasifikasi B-1, residivis, narapidana karena kasus subversi, pembunuhan berencana, perampokan, pencurian dengan kekerasan.

b. *Medium security*

Medium security diberikan kepada narapidana yang lebih ringan pidananya atau yang masuk dalam kategori pidana berat, tetapi telah mendapatkan pembinaan dan menunjukkan sikap serta tingkah laku yang baik selama dalam Lembaga Pemasyarakatan.

c. *Minimum security*

Minimum security adalah narapidana telah mendapat pembinaan secara khusus dan telah dinyatakan layak untuk mendapat pengawasan ringan.

Minimum security, diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) *High consciousness* (mereka yang telah memiliki kesadaran penuh) yaitu narapidana yang secara

mental spiritual telah mengenal dirinya sendiri, telah mampu memotivasi diri sendiri, mampu berfikir secara positif dan sudah mulai mengembangkan diri sendiri ke arah yang positif.

- 2) *Half consciousness*, yaitu narapidana yang masih setengah sadar akan dirinya sendiri. Termasuk narapidana yang baru tergugah hatinya ketika tahu akan nilai-nilai hidup yang positif, cara berfikir positif, dan pandangan-pandangan tentang hidup dan kehidupannya.
- 3) *Low consciousness*, yaitu narapidana yang masih sangat rendah tingkat kesadaran akan diri sendiri. Narapidana ini baru saja masuk Lembaga Pemasyarakatan, sehingga pengenalan terhadap diri sendiri segera diberikan.

Ada beberapa kondisi psikologis yang berhubungan dengan penderitaan yang dialami narapidana tersebut, Yusfar Lubis dkk (1978: 15-17) menyebutkannya ada lima macam, yaitu:

- a. Hilang Kemerdekaan Hidup
- b. Kehilangan Kewajaran Hubungan Sex dengan lain jenis
- c. Kehilangan Rasa Aman
- d. Kehilangan hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia
- e. Kehilangan Kemauan Untuk bertindak sendiri.

Narapidana yang bertempat tinggal dalam penjara tentunya merasa menderita, yang sama sekali tidak pernah dialaminya sebelum dia menjadi narapidana. Kehidupan yang bebas, bergaul dengan masyarakat luas, pergaulan rumah tangga, rasa aman dalam menjalankan kehidupan, memiliki nilai-nilai dan memiliki harta benda dan bertindak atas

kemauannya sendiri, semuanya menjadi lenyap ketika memasuki alam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana.

Sebagai orang yang mengambil jalan yang berseberangan dengan ketentuan hukum, narapidana mengalami problem antara lain dirongrong oleh perasaan bersalah, merasa dirinya buruk dan jahat karena telah diasingkan dari lingkungan, resah dan takut apabila setelah keluar tidak diterima masyarakat dan sebagainya. Maka dari itu perlu mendapatkan bimbingan keagamaan agar merasa dekat dengan Allah dan mendapatkan ketenangan serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak mengulangi perbuatannya lagi apabila telah keluar nantinya.

3. Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah narapidana

Lembaga pemasyarakatan sebagai unit pembinaan moral tentunya mempunyai peran strategis bagi pembinaan narapidana. Lembaga ini memainkan peran sosialnya dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, dalam arti bisa mengembalikan fitrah manusia agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan (LP) merupakan tempat pembinaan sosial, moral maupun mental para napi sebagai realisasi pembaharuan dari sistem pidana yang dulunya berbentuk penjara, yang mana bertentangan dengan hak asasi manusia, kemudian berubah menjadi pembinaan pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan semangat kemanusiaan.

Memahami fungsi LP yang dilontarkan Sahardjo, yang dikutip oleh Petrus Irwan Panjaitan (1995: 49-50) dijelaskan bahwa, pembinaan narapidana meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.

- b. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- c. Pembinaan berencana, terus-menerus, dan sistematis.
- d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual.

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

C. Peran Manajemen Bimbingan Mental bagi Narapidana

Narapidana adalah manusia biasa. Mahluk Tuhan yang tertinggi diantara mahluk-mahluk lainnya. Dan memiliki fitrah beragama untuk beriman kepada Allah SWT. Maka setiap narapidana diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan beribadah menurut kepercayaannya masing-masing. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan sangat heterogen, seperti : pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, penyelundupan, penganiayaan, dan sebagainya. Adapun latar belakang yang menjadi faktor pendorong tindak kejahatan adalah sangat komplek, meliputi: aspek ekonomi, pendidikan, psikologi, dan lain-lain (baik dari faktor intern maupun faktor ekstern) (Kartono, 1991: 136).

Perbuatan melanggar hukum memiliki dampak yang sangat merugikan bagi diri sendiri dan juga bagi masyarakat, hal tersebut perlu diatasi sejak dini selama berada di Lembaga

Pemasyarakatan yaitu dengan pembinaan terhadap narapidana. Tujuan pemidanaan tersebut adalah untuk mengembalikan mereka pada jalan yang lurus (kembali menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT) (Almunawar, 2002: 321-322). Jika tidak, maka akan menyebabkan situasi dan kondisi yang fatal ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan mental sangat penting sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya pembinaan bagi narapidana. Karena tanpa mental yang sehat, maka seorang narapidana akan lebih rentan mengulangi kejahatannya. Bimbingan mental diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola pikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat lembaga pemasyarakatan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau kelompok sasaran. Keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik, kepada perilaku yang baik, untuk itu perlu manajemen bimbingan mental bagi para narapidana dengan mengelola fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen dalam bimbingan mental.

Menurut Prajudi, sebagaimana dikutip oleh Syafi'ie menyebutkan manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya menurut suatu perencana, untuk mencapai atau menyelesaikan tujuan kerja tertentu (Syafi'e, 2000: 59).

Kegiatan bimbingan mental dapat mencapai hasil yang efektif apabila adanya program yang disusun dengan baik (Willis, 2004: 9). Program bimbingan mental merupakan seperangkat kegiatan bimbingan yang terikat satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan (Hendrarno, dkk, 2004: 46).

Fungsi manajemen bimbingan Islam yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan

pengawasan bagi masyarakat Lembaga Pemasayarakat juga mengarah pada pembinaan narapidana meliputi:

1. Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.
2. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
3. Pembinaan berencana, terus-menerus, dan sistematis.
4. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual (Irwan dan Simonangkis, 1995: 49-50).

Fungsi manajemen bimbingan mental merancang cara memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha kearah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya

Adanya fungsi manajemen bimbingan Islam tersebut diharapkan para narapidana dapat sadar diri, dan mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik, serta dapat memberikan arti positif bagi hidup dan kehidupan para penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang dalam hal ini adalah narapidana baik selama di Lembaga Pemasyarakatan maupun ketika berbaur kembali dengan masyarakat. Dan pada akhirnya bisa mendapatkan ridha dari Allah SWT. Dengan harapan lebih lanjut manajemen bimbingan mental dapat membentuk akhlak yang religius dan mulia (*akhakul karimah*), dengan kata lain membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan demikian secara tidak langsung agresivitas bisa menurun.